

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pertemanan Sebaya

##### 1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah seseorang yang usianya hampir sama dan sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun pergaulan di masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Santrock menjelaskan bahwa teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.<sup>2</sup> Pada hal ini Hurlock juga mendefinisikan bahwa Teman sebaya adalah suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama.<sup>3</sup> Sedangkan

---

<sup>1</sup> Fredik Melkias Boiliu Darminto Dongoran, "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 381–88.

<sup>2</sup> Jhon W. Santrock, 2007. *Perkembangan Remaja Edisi 11 Jilid 2* (Terj. Shinto D. Adelar dan Sherly Saragy), Jakarta: Erlangga. hlm. 437.

<sup>3</sup> Nini Sri Wahyuni, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA SISWA SMK NEGERI 3 Medan," *Jurnal DIVERSITA* 2, no. 2 (2016): 2–11.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya diartikan sebagai sahib, kawan, atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.<sup>4</sup> Mereka memiliki tingkat umur dan kedewasaan yang mirip, serta berada dalam tahap perkembangan yang sama. Teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Kelompok teman sebaya sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”. Kelompok teman sebaya juga diartikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umunya berhubungan atau bergaul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menegaskan bahwa Teman sebaya adalah teman yang dapat dikatakan sekelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman sepergaulan sehari-hari yang tingkat usianya sama atau hampir sama, yang memiliki kesamaan

---

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007), hlm 205.

seperti: tingkah laku (akhlak), cara berfikir dan psikologisnya. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Teman sebaya yang dipilih biasanya adalah teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya.

## **2. Fungsi Teman Sebaya**

Anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi saat terjadi konflik secara kooperatif, yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompok<sup>5</sup>. Anak pun belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan

---

<sup>5</sup> Nadia Nurul Hasanah, Raniah Putri Candrawati, and Toyyibah Nasution, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah" 1 (2025):hlm 146–151.

pemikiran yang berkembang, dalam lingkungan teman sebayanya untuk selanjutnya berusaha agar diterima dan melakukan aktivitas sebaya. Dalam kelompok sebaya anak juga akan belajar bergaul dengan sesamanya, seperti memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesama temanya, dan apabila seorang anak tidak dapat diterima ke dalam suatu kelompok teman sebayanya maka hal itu menimbulkan kerisauan bagi orang tua dan gurunya. Dan pergaulan dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.<sup>6</sup>

Di dalam dunia kerja, dalam kehidupan keluarga, dan dalam kegiatan orang harus bergaul dengan orang-orang lain yang sebaya. Melalui pergaulan di dalam lingkungan kelompok teman sebaya itu anak-anak dari lingkungan sosial bawah menangkap nilai-nilai, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak-anak dari golongan kelas menengah dan atas. Dengan mengadopsi nilai-nilai, cita-

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 227-228.

cita, dan pola-pola tingkah laku itu anak-anak dari lingkungan sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial. Menyadari besarnya peranan kelompok sosial dalam memberikan motivasi sosial, inilah banyak pendidik yang berpendirian sebaiknya sekolah menerima siswa yang heterogin, artinya siswa-siswa yang berasal dari bermacam-macam kelas sosial dan subculture yang lain.<sup>7</sup> Selain itu, anak akan mengembangkan pemahaman pada keadaan teman-temannya, sehingga logika moral mereka akan semakin tumbuh. Prinsip kebaikan dan keadilan akan terpupuk seiring terjadinya perselisihan dengan rekan sebayanya.

Kelompok sebaya memiliki fungsi, diantaranya:

- a) Anak belajar bergaul dengan sesamanya. Mereka belajar memberi dan menerima. Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.

---

<sup>7</sup> . Eka Susanti, *Sosiologi Pendidikan*, Perdana Publishing (Medan, 2022).hlm 40

b) Anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya.

Mereka belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya; tentang kejujuran, keadilan kerja sama, tanggung jawab; tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita;

c) memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial..

d) Mengajarkan mobilitas sosial. Kerap terjadi pergaulan antara anak- anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Anak dari kelas sosial bawah bergaul akrab dengan anak-anak dari kelas sosial menengah dan atas.<sup>8</sup> Melalui pergaulan sebaya, mereka menangkap nilai-nilai, cita-cita dan pola tingkah laku anak-anak dari golongan menengah ke atas. Dengan mengadopsi

---

<sup>8</sup> Aftiy Diya Almala et al., *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*, “Peran Teman Sebaya Dalam Motivasi Belajar Siswa SMA” 13 (2024): hlm 2108–15,.

nilai, cita-cita, dan pola tingkah laku anak-anak dari kelas sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial.

- e) Anak mempelajari peranan sosial baru. Anak yang berasal dari keluarga yang bersifat otoriter mengenal suasana kehidupan yang demokratis dalam kelompok sebaya, dan sebaliknya.
- f) Anak belajar patuh pada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.
- g) Mengembangkan sikap sosial pada diri anak. Kelompok sebaya memberikan sistem ganjaran dan hukuman serta persetujuan dan penolakan kepada para anggotanya.

### **3. Jenis Kelompok Teman Sebaya**

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai dalam pergaulan ada beberapa kelompok-kelompok dalam pergaulan teman sebaya, dan yang sering dijumpai dalam satu kelompok itu biasanya beranggotakan perempuan saja, atau laki-laki saja dan ada juga yang campuran antara

laki-laki dan perempuan, dan di sini anak-anak akan selalu bersama-sama dengan temannya dalam satu kelompok tersebut.<sup>9</sup>

Ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi:

a. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Dalam kelompok sebaya ini ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila ada bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya formal ini misalnya: Kepramukaan, Klub, Perkumpulan Pemuda, dan Organisasi Mahasiswa.

b. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak

---

<sup>9</sup>Yuni Kartika M. Nisfiannoor, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2004).



sendiri (child-originated). Yang termasuk kepada kelompok sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (play group), gang, dan klik (clique). Dalam kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

- c. Komunitas, adalah kelompok sebaya yang bersifat formal. Dalam arti mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengaruh orang dewasa. Misalnya: kepramukaan, perkumpulan olah raga, dan kesenian remaja.
- d. Klik, yaitu apabila dua orang atau lebih bergabung dalam hubungan yang sangat akrab terbentuklah klik. Cirinya ialah para anggotanya selalu merencanakan untuk berada bersama, mengerjakan sesuatu bersama, dan pergi kesesuatu tempat bersama<sup>10</sup>.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kelompok teman sebaya yaitu

---

<sup>10</sup> Nur Cahaya Nasution *Psikologi Pendidikan Islam*, “Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar”, .hlm 159–74.

ada yang bersifat informal, misalnya: kelompok permainan, gang, dan klik. Dan yang bersifat formal, misalnya: teman dalam kelompok Kepramukaan, Klub, Perkumpulan pemuda, dan Organisasi.

#### 4. Dampak pertemanan Sebaya

Dalam bergaul tentunya menimbulkan pengaruh atau dampak bagi seseorang. Adanya yang berdampak *positif* dan adanya yang berdampak *negatif*, dampak *positif* dari pergaulan teman sebaya antara lain:

- a) Apabila dalam hidupnya seorang individu bergaul dengan teman sebayanya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
- c) Setiap individu dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- d) Apabila individu masuk dalam kelompok pertemanan sebaya, setiap individu dapat

meyeleksi serta memperoleh wawasan tentang kebudayaan beberapa temannya.

- e) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- f) Meyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok teman sebaya

Dampak *Negatif* dari pergaulan teman sebaya

antara lain :

- a) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan
- b) Tertutup bagi individu lain yang jarang bergaul dengan kelompok teman sebaya tersebut
- c) Menimbulkan rasa iri pada teman yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- d) Timbulnya persaingan antar teman.
- e) Timbulnya pertentangan antar kelompok teman sebaya yang satu dengan yang lainnya. <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 82.

## B. Kajian Tentang Moralitas

### 1. Pengertian Moralitas

Menurut Michele Borba seorang ahli psikolog asal Amerika menjelaskan moral adalah kemampuan seseorang memahami hal yang benar dan yang salah, dan memiliki keyakinan etika yang kuat serta bertindak dalam keyakinan tersebut sehingga seseorang tersebut bersikap benar dan terhormat.<sup>12</sup> Menurut Prent yang dikutip dalam Fathurrohman, kata “moral” berasal dari kata latin latin “*mores*”, yang berarti “adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, atau akhlak.” Perkembangannya, moral didefinisikan sebagai kebiasaan bertindak dengan cara yang susila. Menurut pengertian ini, kesusilaan adalah inti dari moral. Perilaku seseorang dapat dianggap baik secara moral jika sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ada. Sebaliknya, jika perilaku seseorang tidak sesuai dengan

---

<sup>12</sup>Michele Borba, “Membangun Kecerdasan Moral” . (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). hlm. 6.

prinsip-prinsip tersebut, maka individu tersebut dianggap jelek secara moral.<sup>13</sup>

Menurut Kohlberg moral adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban.

Kohlberg meneliti penilaian moral dalam perkembangannya, jadi apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan) oleh anak dalam stadium yang berbeda-beda. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10-16 tahun yang dihadapkan pada satu dilema moral, dimana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang

---

<sup>13</sup> Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): hlm 79–86.

bertentangan dengan peraturan.<sup>14</sup> Menurut Suseno, moral adalah ukuran seberapa buruk seseorang, Baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sementara itu, pendidikan moral bertujuan mendidik anak-anak menjadi bermoral dan manusiawi.<sup>15</sup> Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Hal secara tak tertulis terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Sedangkan moralitas merupakan aspek dalam tindakan manusia yang mencerminkan apakah perbuatan tersebut baik atau benar. Moralitas juga mencakup pengertian tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia. dapat disimpulkan bahwa moralitas itu

---

<sup>14</sup> Desmita. . Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm 21 .

<sup>15</sup> Muya Barida and Hardi Prasetiawan, "Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): hlm.27.

merupakan cara menilai apakah suatu perbuatan manusia itu baik atau buruk.<sup>16</sup> Secara umum, perkembangan moral adalah, “perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>17</sup> Dapat di simpulkan bahwa Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan kebiasaan, adat atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.

Perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan tumbuh kembang kehidupan sosial, selain pengaruh dari perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk anak-anak, pemenuhan kebutuhan biologis mendahului perkembangan moral. Namun, pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan membuat

---

<sup>16</sup> Sri Yulianti, “Pengaruh Pendidikan Moralitas Dan Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 9, no. 2 (2015): 1858–4985.

<sup>17</sup> Fatma Laili, Khoirun Nida, and Jawa Tengah, “Intervensi Teori Perkembangan Moral” 8, no.2 :hlm. 271.

anak-anak belajar lingkungan keluarganya, yang tentunya mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan individu sangat dipengaruhi dalam perkembangan moral.<sup>18</sup>

## 2. Nilai – Nilai Moralitas

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agung dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>19</sup> Nilai adalah prinsip – prinsip keyakinan atau standar perilaku yang membimbing individu dalam menilai dan membedakan apa yang benar dan salah dalam interaksi sosial serta kehidupan

---

<sup>18</sup> Nadia Dwi Rahmadina Putri et al., “Literature Review: Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Di Era Digital,” *Jurnal Empati* 13, no. 5 (2024):hlm. 466–74.

<sup>19</sup> Amalia Farra Aristi et al., “Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter,” *Jurnal Abdimas* 10, no. 1 (2024):hlm. 75–85.



bermasyarakat. Nilai moral mencakup aspek etika, integritas, kejujuran, dan bertanggung jawab yang menjadi dasar pengambilan keputusan yang membentuk karakter seseorang.<sup>20</sup>

Mirip dengan pandangan Fraenkel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat paling penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar

---

<sup>20</sup> Maghfirah Hidayani, Jamaris, and Solvema, "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Nilai Dan Moral Pada Siswa," *Jurnal NOR: Nusantara of Research* 9, no. 1a (2022):hlm 24–33.

dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Menurut Mardiatmadja nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.<sup>21</sup>

Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain.<sup>22</sup> Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitanya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi

---

<sup>21</sup> Rara Eka Yurika and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, "Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]," *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 1 (2022): 23–40,

<sup>22</sup> Tenny Sudjatnika, "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia," *Al-Tsaqafa* 14, no. 1 (2017): hlm. 135–146.

kehidsupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religius dan nilai moral.

### 3. Faktor Perkembangan Moral

Proses berpikir, merasa, dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan aturan hidup dikenal sebagai perkembangan moral. Banyak faktor dapat mempengaruhi perkembangan moral. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri seseorang, dan faktor eksternal, yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak remaja, diantaranya sebagai berikut :<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Ali Adriansyah, Marwita Rahmi *Jurnal Psikostudian*, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal” 1, no. 1 (2012).hlm 23

a) Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat berdampak langsung pada perkembangan moral anak melalui proses imitasi. Orang tua dengan sikap acuh tak acuh atau masa bodoh cenderung menanamkan sikap disiplin semu pada anak-anak mereka, sedangkan orang tua dengan sikap keras (otoriter) cenderung menanamkan sikap kurang bertanggung jawab pada anak-anak mereka dan kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku bagi mereka.

Orang tua harus bersikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.<sup>24</sup>

b) Salahnya pergaulan dan kurangnya pengawasan orang tua.

---

<sup>24</sup> Fransiska Kamilia Siham Iketut Rindawan, I Made Purana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, No. September (2020): hlm 53–63.

Pergaulan remaja saat ini lebih cenderung ke arah pergaulan bebas, terbukti banyaknya para remaja yang menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan oleh kurang pengawasan orangtua terhadap anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus memberi pengarahan tentang bahaya narkoba dan seks bebas untuk masa depan mereka.

c) Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orangtua yang menyebabkan anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan.

d) Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang *individualistik* dan *materialistik*. Sehingga kadang kala didalam

mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

e) Perkembangan teknologi modern.

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangannya.<sup>25</sup>

#### 4. Aspek – Aspek Moral

Kecerdasan moral, menurut Borba, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, serta kemampuan untuk bertindak berdasarkan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bertindak dengan cara yang benar dan terhormat.

---

<sup>25</sup> Jaufani Gianoza and Indra Ibrahim, “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Moral Remaja,” *Konselor / Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 3 (2013): 21–26.

Kemampuan yang sangat penting ini termasuk sifat-sifat penting, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menahan pemuasan, mendengarkan berbagai perspektif sebelum membuat kesimpulan, menerima dan menghargai perbedaan, berempati dan memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut M. Borba Kebijakan moral berasal dari tujuh kebajikan utama yaitu : empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri , kebaikan hati dan keadilan.<sup>26</sup> Berikut ini penjelasan dari Aspek moralitas

#### **a. Empati**

Kemampuan berempati, menurut Borba empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menanggapi perasaan

---

<sup>26</sup> MUH. FENDI NURROCHAN, "Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri 81 Kota Bengkulu," 2014. hlm 21

tersebut dengan cara yang tepat dan penuh kepedulian. Sedangkan Menurut Golden, adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Mampu membaca pesan non-verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah adalah penting untuk memahami perasaan orang lain. Empati adalah kondisi psikologis di mana seseorang secara sadar dapat menempatkan dirinya ke dalam pikiran dan perasaan orang lain tanpa harus benar-benar mengetahui reaksi atau perasaan orang tersebut.

- a. Perhatian
- b. Merasakan perasaan orang lain .
- c. Memahami perasaan orang lain

#### **b. Rasa Hormat**

Rasa hormat merupakan sikap saling menghormati satu sama lain; yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghormati yang muda. Tanpa rasa hormat, tidak akan ada



rasa saling menyayangi, yang berarti hanya menganggap remeh orang lain.<sup>27</sup>

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak menyela pembicaraan orang pada waktu yang tidak tepat.
- 3) Memberi salam setiap berjumpa dengan seseorang

### c. Toleransi

Toleransi, menurut Borba, merupakan perwujudan moral berharga yang memiliki potensi untuk mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan.

Toleransi memberi kemampuan untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, sopan, dan penuh pengertian. Toleransi, menurut Saptono, didefinisikan sebagai sikap yang bersedia mengorbankan (menghargai, membiarkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan,

---

<sup>27</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021):hlm 599–605.

kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) orang lain atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai tingkat toleransi.

- 1) Kedamaian dapat dicapai dengan rasa peduli terhadap sesama, cinta antar sesama, dan menghilangkan ketakutan akan kebenaran.
- 2) Menghargai perbedaan dan individu dapat dicapai dengan menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, dan menghargai diri sendiri.
- 3) Kesadaran dapat dicapai dengan menghargai kebaikan orang lain,
- 4) Memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan mereka.

5) Menanggapi perbedaan yang ada dengan tidak mengganggu kelompok lain.<sup>28</sup>

#### **d. Hati Nurani**

Hati nurani terdiri dari dua bagian. Salah satunya adalah sisi kognitif, yaitu pengetahuan tentang hal-hal baik yang membantu Anda membuat keputusan yang benar; yang lainnya adalah sisi emosional, yaitu perasaan bahwa Anda harus melakukan apa yang benar dan baik. Jika hati nurani merasa harus melakukan sesuatu, ia akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Semua orang memiliki hati nurani, yang berarti mereka dapat membedakan baik dan buruk. Secara fenomenologis, kita mengenal hati nurani dari fakta bahwa manusia selalu mempertimbangkan hal-hal dalam hidup mereka. Melakukan pertimbangan berarti bahwa manusia memiliki tingkat nilai yang

---

<sup>28</sup> Sri Mawarti, "Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama," *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 170–87.

berbeda-beda yang membantu mereka membuat dan menegaskan keputusan.

- 1) Tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain.
- 2) Merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya.<sup>29</sup>

**e. Kontrol Diri**

Kontrol diri, menurut Borba, adalah kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Hal ini memungkinkan orang untuk mengambil keputusan yang tepat ketika bayangan mereka, bahkan ketika pikiran buruk muncul. Individu yang memiliki kendali diri yang tinggi sangat memperhatikan bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi. Individu memiliki kecenderungan untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial mereka, yang

---

<sup>29</sup> Hafsah Hafsah and Afni Afni, "Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0.," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): hlm.24.

pada gilirannya dapat mengontrol dampak yang dibuat. Dia lebih fleksibel, berusaha meningkatkan

1). interaksi sosial , lebih ramah, dan lebih terbuka.

1) Menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik.

2) Menunggu giliran dan tidak memotong antrian.<sup>30</sup>

#### f. **Kebaikan Hati**

Kebijakan hati nurani mencakup kebaikan hati seseorang yang mampu menjaga kesejahteraan dan orang lain. Kebijakan ini dibuat oleh orang yang selalu merasa kasihan dan ingin membantu orang lain. Mereka juga akan terbebas dari sifat egois. Ini adalah beberapa tanda kebaikan hati:

1. Peduli terhadap mereka yang diperlakukan dengan tidak adil;

---

<sup>30</sup> Indah Haryani and Jhon Herwanto, “Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi,” *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Juni (2014):hlm.5–11.

2. Memperlakukan makhluk-Nya dengan baik;  
dan
3. Senang melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang.<sup>31</sup>

**g. Keadilan**

Bayangkan anak memperlakukan orang lain dengan baik , tidak memihak, dan adil, sehingga mereka mematuhi aturan, mau berbagi, dan mendengarkan secara terbuka kepada semua pihak sebelum membuat penilaian apa pun. Kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, sehingga mereka akan terdorong untuk membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang diperlakukan setara tanpa memandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan. Fitri menunjukkan beberapa tanda keadilan:

---

<sup>31</sup> Fitraturohmah, Siti Muhibah, and Alfiandy Warih Wandoyo, "Program Hipotetik Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (2020): hlm.16–30.

1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak memihak dan wajar.
2. Memiliki pandangan yang jujur tentang situasi khusus dan kehidupan sehari-hari tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

### **C. Definisi Generasi Z**

#### **1. Pengertian Generasi Z**

Teori tentang perbedaan generasi pertama kali dikenalkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Mereka mengelompokkan generasi berdasarkan kesamaan periode kelahiran serta pengalaman sejarah yang serupa. Sementara itu, para peneliti lain juga membagi generasi dengan istilah yang berbeda, tetapi tetap memiliki makna yang hampir sama. Menurut Kupperschmidt generasi adalah sekelompok individu yang mengelompokkan diri berdasarkan kesamaan tahun lahir, usia, lokasi, serta peristiwa penting dalam kehidupan mereka yang berpengaruh terhadap

perkembangan mereka.<sup>32</sup> Menurut Schroer, generasi ini disebut generasi Z karena mereka sangat akrab dengan teknologi, sehingga sering disebut sebagai "generasi *net*." Sejak lahir, mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Generasi Z lahir di era di mana teknologi seperti *smartphone*, laptop, internet, dan berbagai layanan digital seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, serta platform belanja online sudah tersedia. Hal ini membuat mereka sangat mudah mengakses berbagai informasi dan layanan di internet. Setelah generasi milenial, generasi Z lahir antara tahun 2001 hingga 2010 dan dikenal sebagai penduduk asli era digital. Mereka tumbuh dengan teknologi lengkap seperti komputer, ponsel, perangkat gaming, dan internet. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di dunia digital, menjelajahi *web*, bermain *game*

---

<sup>32</sup> Wafdane Dyah Prima Jati, "Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak Dan Keluarga," *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): hlm 1–23.

<sup>33</sup> Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.



*online*, dan lebih suka beraktivitas di dalam ruangan dibanding bermain di luar. Pergeseran generasi ini terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi global, yang membuat generasi Z memiliki pola pikir yang cenderung menginginkan segala sesuatu serba instan.<sup>34</sup>

Generasi Z sangat erat kaitannya dengan teknologi dan sangat bergantung pada internet, baik untuk kehidupan sosial, pendidikan, maupun mencari informasi. Namun, hal ini juga membuat mereka kurang terbiasa berkomunikasi langsung di dunia nyata. Sementara itu, para peneliti menyebut bahwa meskipun generasi milenial dan generasi Z memiliki pola pikir yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam hal keterampilan teknologi dan kemudahan dalam mengakses dunia digital.

## 2. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, atau iGeneration, sangat mahir menggunakan teknologi digital seperti media sosial dan

---

<sup>34</sup> Badan pusat Statistik, Profil Generasi Milenial Indonesia 2018: Statistik Gender Tematik, ed. Badan statistik Pusat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

lainnya. Mereka bisa melakukan banyak hal sekaligus (*multitasking*), yang membuat mereka berbeda dari generasi sebelumnya.<sup>35</sup> Generasi Z juga cepat belajar teknologi dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z memberikan perubahan berupa berpindahnya informasi dari media cetak ke platform digital. Hal tersebut membuat banyak media massa mengganti media nya yang semula menggunakan media konvensional berupa cetak menjadi media digital berupa aplikasi atau *website*. Generasi Z menjadi salah satu penyebab media cetak menjadi hancur dikarenakan semua berpindah ke media digitas yang lebih simpel dan penyebaran informasinya lebih cepat.

Berikut ini adalah karakteristik generasi Z sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Yuli Kristyowati, "Generasi ' Z ' Dan Strategi Melayaninya," *Jurnal Amassador Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 02, no. 1 (2021) hlm 23 - 24 .

a. Ambisius

Generasi Z memiliki ambisi yang tinggi untuk sukses sehingga mereka cenderung memiliki karakter yang *positif* dalam menggapai cita-cita mereka. Cenderung praktis dan instan.<sup>36</sup>

b. Generasi Z cenderung menyukai cara menyelesaikan masalah yang paktis dan tidak berlama-lama, karena generasi Z lahir dalam dunia yang serba mudah.

c. Kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi Z merupakan generasi yang menyukai kebebasan, seperti: kebebasan berpendapat, kebebasan dalam berekspresi, dan kebebasan berkreasi. Generasi Z lahir dalam dunia modern yang sebagian besar pelajaran bersifat eksplorasi, maka mayoritas dari generasi ini memiliki kepercayaan yang tinggi dan optimis dalam berbagai hal.

---

<sup>36</sup> Risa Nikmatul Maula and Muhammad Rasyid Fannan, "Efektifitas Self - Branding Melalui Instagram Pada Generasi Z" 1 (2023): 81–92.

d. Menyukai hal detail

Generasi Z memiliki pikiran yang kritis dan detail dalam mencermati setiap permasalahan atau fenomena, hal tersebut disebabkan karena mudahnya mencari informasi menggunakan internet.

e. Berkeinginan mendapatkan pengakuan

Generasi Z cenderung memiliki keinginan untuk diberi pengakuan dalam bentuk reward seperti hadiah, pujian atau penghargaan atas kemampuan.

f. Teknologi informasi dan digital

Generasi Z memang disebut sebagai Generasi Net karena lahir saat dunia digital mulai berkembang.<sup>37</sup>

Maka dari itu, Generasi Z sangat mahir dalam mengoperasikan keseluruhan aspek teknologi atau gadget untuk menunjang komunikasi sehari-hari ketimbang berkomunikasi secara tatap muka.

---

<sup>37</sup> Fatarolius Harefa et al., "Transpormasi Digital Dan Inovasi Dalam Organisasi," *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 02 (2025): 7–12.

### 3. Ciri – ciri Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang cenderung tidak sabar dan menginginkan segala sesuatu serba instan. Hal ini terjadi karena mereka terbiasa mengandalkan internet untuk menyelesaikan berbagai urusan pribadi. Namun, tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan teknologi. Ada beberapa hal dalam hidup yang memerlukan proses panjang, seperti usaha fisik, ketahanan mental, dan bantuan dari orang lain. Generasi Z lahir dan tumbuh di era teknologi yang sudah sangat maju. Mereka terhubung secara global dan aktif di dunia digital. Karena terbiasa dengan kemudahan teknologi, generasi ini sering menganggap segala sesuatu bisa didapatkan dengan cepat melalui internet. Oleh sebab itu, mereka perlu memiliki keterampilan literasi digital agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Saat ini, generasi Z dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan yang

baik dalam hidupnya. Tidak hanya itu, mereka juga harus siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan kemampuan berpikir yang matang, mereka bisa lebih mudah memahami dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul. Selain itu, masyarakat di era digital juga perlu mengembangkan kompetensi agar bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan keterampilan yang baik, mereka dapat hidup secara dinamis, produktif, dan mandiri. Hal ini penting agar setiap individu mampu berkembang dan menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap.

